

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam lingkaran hidup orang Jepang terdapat banyak upacara yang disebut dengan *tsuukagirei* (通過儀礼). *Tsuuka* berarti lingkaran hidup dan *girei* berarti upacara. Hal ini berkaitan dengan keagamaan. Bentuk dari tahapan upacara dalam lingkaran hidup orang Jepang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya karena di masing-masing wilayah dan daerah memiliki kebiasaan upacara yang berlainan.

Upacara dalam lingkaran hidup orang Jepang dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu, upacara kelahiran, perkawinan, kematian, dan upacara untuk arwah leluhur. Pembagian tingkatan upacara ini menunjukkan bahwa mulai dari upacara kelahiran sampai kematian dilakukan secara bertahap. (Ong, 2017:60) menjelaskan bahwa tingkatan upacara ini dilakukan secara bertahap baik dalam

agama Shinto maupun Budha. Untuk upacara kelahiran dan pernikahan biasanya dilakukan di kuil Shinto (*jinja*). Sedangkan upacara pemakaman dilaksanakan di kuil Budha (*otera*).

Pada bayi yang baru lahir dilakukan upacara *Hatsumiyamairi*, yaitu pada hari ke-30 atau ke-31 setelah kelahiran, bayi akan dibawa ke kuil dewa keluarga (*Ujigami*) terdekat untuk memperkenalkan bayi kepada dewa sebagai anggota baru kuil tersebut. Upacara ini berlatar belakang kepercayaan Shinto. Kemudian ketika mereka beranjak dewasa dan hendak melangsungkan pernikahan adakalanya diselenggarakan di Kuil Shinto Namun, dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan (*hirouen*) mereka sering memadukan cara Shinto dan cara Kristen. Sedangkan pada saat kematian, mereka mengadakan upacara kematian (*soushiki*) dengan menggunakan cara Buddha atau *Buddhism Funeral*. (Wahyudin, 2011: 22).

Soushiki merupakan salah satu upacara yang berhubungan dengan unsur religi. *Soushiki* adalah upacara keagamaan yang meliputi upacara kematian dan pemakaman orang Jepang. Menurut Wahyudin (2011: 65), ajaran Budha dengan konsep *rinne* (reinkarnasi) dan *go* (karma) dapat mempengaruhi kehidupan dan sentimen masyarakat Jepang terhadap adanya kehidupan setelah kematian yang merupakan perluasan dari konsep kehidupan. Hasilnya, hingga dewasa ini masyarakat Jepang pada saat kematian, hampir 90% mereka mengadakan *soushiki* dengan menggunakan cara Budha (*Buddhism Funeral*). Dalam agama Budha ada ajaran karma yang mengajarkan, kehidupan manusia pada hakekatnya merupakan kelangsungan tindakan-tindakan yang tidak ada akhirnya serta merupakan akibat dari kehidupan masa lalu menuju kehidupan pada masa yang akan datang, yaitu

alam kematian dan akan dilahirkan kembali sesuai amal perbuatannya ketika hidup di dunia.

Upacara kematian (*soushiki*) menggunakan cara kremasi (*kasou*) dan layanan secara komprehensif yang disediakan oleh perusahaan layanan jasa pemakaman (*Sōgisha*). Saat proses kremasi, peti yang berisi jenazah diletakkan di atas penampang untuk didorong masuk ke dalam ruang kremasi. Tahapan upacara ini disaksikan oleh seluruh anggota keluarga. Proses kremasi berjalan sekitar 2 jam, setelah itu pihak keluarga memisahkan bagian abu dan tulang. Bagian tulang diambil oleh 2 orang keluarga menggunakan sumpit secara bersamaan atau dioper dari sumpit ke sumpit yang lain untuk dimasukkan ke dalam guci atau kendi kecil. Tulang tersebut harus diletakkan mulai dari bagian tulang kaki sampai tulang tengkorak. Kadang-kadang ada juga yang membagi tempat penyimpanan abu menjadi dua tempat. Dengan tujuan agar abu dapat disimpan di beberapa tempat (Wahyudin, 2011: 8).

Pemikiran atau keyakinan keagamaan tentang konsep dunia lain (*ano yo*) dalam masyarakat Jepang turut mempengaruhi diadakannya prosesi *soushiki* secara sempurna. Makna dari keyakinan tersebut memiliki tujuan, yaitu bersama-sama mengantarkan roh orang yang meninggal menuju dunia lain (*ano yo*) dengan selamat dan memperkuat solidaritas di dalam keluarga. Sehingga *Sōgisha* mempersiapkan upacara kematian dengan profesional, mengatur, dan memimpin *soushiki* sesuai biaya yang telah ditentukan oleh *Sōgisha* sebagai perusahaan jasa pelayanan pengurusan kematian. *Sōgisha* juga memberikan pelayanan hingga menentukan di mana akan dimakamkan tulang dan abu jenazah.

Terdapat kondisi dalam masyarakat Jepang bahwa ketika seseorang meninggal dunia dan sudah melalui proses *shoushiki* maka pendeta Budha akan memberikan *kaimyō* kepada jenazah. Wahyuddin (2011:93) menyatakan bahwa *kaimyō* merupakan nama yang diberikan oleh pendeta Buddha kepada seseorang yang menganut keyakinan Buddha dan menjalankan ajaran Buddha ketika hidup sampai meninggal.

Selain agama Shinto dan Budha, agama Kristen juga berkembang di Jepang. Gereja di Jepang menyediakan jasa untuk upacara kematian (*soushiki*), berbeda dengan *soushiki* yang dilakukan secara Budha yaitu, pendeta gereja tidak memberikan *kaimyō* terhadap abu jenazah karena dalam proses *soushiki* yang dilakukan secara kristen tidak ada pembacaan sutra budha yang dilakukan pada malam pertama kematian (*tsuya*).

Makam orang Jepang bukan seperti makam di Indonesia pada umumnya. Makam orang Jepang adalah makam keluarga. Makam keluarga adalah sebuah makam yang tidak berisi satu jenazah saja. Melainkan berisi seluruh abu anggota keluarga setelah dikremasi. Abu jenazah disimpan di dalam guci, lalu ditanam di tanah makam keluarga. Makam keluarga ini ukurannya berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan keluarga.

Pemakaman keluarga Jepang merupakan pemakaman keluarga yang diwariskan secara turun temurun. Warisan keluarga ini berkaitan dengan sistem keluarga di Jepang. Jepang menganut sistem keluarga yang berbeda dalam kurun waktu tertentu. Sistem keluarga Jepang sebelum perang dunia II mengacu pada sistem keluarga tradisional yang disebut *ie*, sedangkan sistem keluarga setelah perang dunia II mengacu pada sistem keluarga modern yang berbentuk

kakukazoku atau *nuclear family*. Tobing (2006: 74) menyatakan bahwa *ie* merupakan kelompok kekerabatan yang menjalankan usaha dan kekayaan keluarga sebagai satuan kehidupan dalam masyarakat yang keberadaannya melampaui hidup atau mati sebagai sasaran kesinambungannya.

Lebih lanjut, Tobing (2006: 107) menjelaskan sistem *ie* berdasarkan hukum sebenarnya sudah tidak berlaku lagi dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini yang telah mengacu pada UU Showa atau *Shin Minpo* yang melandaskan diri pada asas demokrasi. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari ternyata sistem *ie* masih tampak diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jepang, sebagai contoh masih adanya bentuk keluarga *nisetai jutaku* (rumah dua generasi), dan masih adanya tradisi upacara penyembahan arwah leluhur sebagai salah satu sarana yang mengikat anggota keluarga.

Dengan kata lain, walaupun sistem *ie* secara undang-undang sudah tidak berlaku, tetapi nilai-nilai yang berlaku dalam sistem *ie* tersebut masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Salah satu nilai-nilai yang masih diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari adalah upacara *Obon*. Upacara *Obon* yaitu upacara untuk mendoakan arwah para leluhur dengan cara mengadakan ziarah ke kuburan. (Yudhasari, 2003: 3).

Pada umumnya jika orang Jepang ditanya tentang apa agama yang mereka anut, mereka akan menjawab tidak beragama, kecuali jika orang tersebut memeluk agama Kristen. Jika orang Jepang ditanya terus menerus, kemungkinan besar mereka akan menjawab beragama Budha. Tidak sedikit Masyarakat Jepang yang menganut agama kristen. Berdasarkan data statistik pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pemeluk agama di Jepang lebih besar dari jumlah penduduk

Jepang per 31 Desember 2015, penganut Shinto berkisar 89.5 juta orang, Budha berkisar 88,7 juta orang, Kristen 1,9 juta orang, dan agama lainnya 8,7 juta. Total umat beragama 188,89 juta; sedangkan penduduk Jepang pada tahun 2015 berjumlah 127 juta jiwa (Ong, 2017: 35). Melalui data tersebut ditentukan bahwa terdapat 60 juta warga Jepang yang memeluk lebih dari 1 agama dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa agama mayoritas di Jepang ada dua, yaitu Shinto dan Budha. Hal ini didasarkan pada sejarah bahwa dua agama ini sangat berperan penting dalam perkembangan masyarakat Jepang.

Ong (2017:53) mengatakan bahwa Shinto secara harfiah berarti jalan dewa. Shinto merupakan kepercayaan yang bersifat panteis, karena tidak ada kitab suci, tidak ada satu figur sentral yang menjadi objek pemujaan tidak ada ajaran moral/larangan dengan konsekuensi yang jelas. Pada abad ke-6 agama Budha masuk ke Jepang, diterima oleh bangsawan dan kemudian menyebar dan mengakar dalam masyarakat. Dalam kuil yang dikategorikan sebagai kuil Shinto *jinja*, sering kali terdapat patung dewa Budha. Ini merupakan karakter sinkretisme dalam kehidupan beragama di Jepang.

Dewasa ini muncul fenomena dalam masyarakat Jepang bahwa di dalam satu keluarga, setiap anggota keluarga memiliki kebebasan untuk memeluk ajaran agamanya. Hal tersebut berdampak pada munculnya persoalan pemakaman keluarga pada masyarakat Jepang. Sebagian besar Pemakaman keluarga di Jepang didirikan berdasarkan ajaran Budha. Pemakaman ini juga dilakukan oleh pendeta Budha sehingga tidak bisa sembarangan memakamkan abu jenazah. Ketika akan memakamkan anggota keluarga biasanya pendeta Budha akan menanyakan apa *kaimyō* dari abu jenazah. Jika abu tidak memiliki *kaimyō* maka pihak pemakaman

akan menolak untuk memakamkan abu jenazah tersebut. Fenomena pemakaman anggota keluarga dalam masyarakat Jepang yang memiliki anggota keluarga berbeda agama merupakan salah satu masalah sosial dan merupakan fenomena budaya dalam masyarakat Jepang yang menarik untuk dicermati. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut untuk dapat memahami kondisi masyarakat Jepang saat ini.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Masalah utama yang akan peneliti bahas dan analisis dalam penelitian ini adalah, bagaimana pemakaman orang Jepang yang berbeda agama dalam satu keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena pemakaman orang Jepang yang berbeda agama dalam satu keluarga.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada studi kasus fenomena pemakaman orang Jepang yang berbeda agama dalam satu keluarga di Osaka pada tahun 2002.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian etnografi. Menurut Wolcott (1997), etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang didalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai

karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada. Penulis mewawancarai orang Jepang untuk menjelaskan apa dan bagaimana proses yang dilalui sehingga abu keluarga yang berbeda agama dapat dimakamkan di pemakaman keluarga yang berdasarkan ajaran Budha.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu bab I yang menjabarkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yang menjabarkan tentang berbagai landasan teori, antara lain: sistem *ie* dan tahapan-tahapan upacara kematian *osoushiki*. Bab III berisi analisis pemakaman anggota keluarga Jepang yang berbeda agama dengan keluarganya. Kemudian bab IV yang membahas simpulan dari penelitian yang dilakukan.